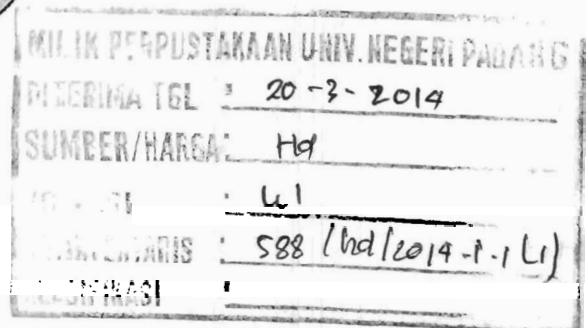


MAKALAH ILMIAH

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK – INTEGRATIF DI
SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013



Oleh :

Desri Nora. AN, S.Pd., M.Pd
NIP. 198112152010122001

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Implementasi Pembelajaran Tematik-Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013**


Biodata Pemakalah

Nama : DESRI NORA. AN, S.Pd., M.Pd
NIP : 19811215 201012 2 001
NIDN : 0015128103
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli Madya
Jabatan Struktural : - .
Pekerjaan : Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNP
Alamat Kantor : FIS UNP Padang, Jl.Prof. Hamka Air Tawar Padang
Tempat/Tgl. Lahir : Solok / 15 Desember 1981
Alamat Rumah : Perumahan Wahana IV Blok A 2 Kel. Gunung Sarik Kec. Kuranji Padang
No. Telp/Handphone : 0813 74 736612
Alamat Email : desrinora@ymail.com

Assessor


Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
-NIP. 196210011989031002

Padang, 1 Maret 2013
Penulis


Desri Nora. AN, S.Pd., M.Pd
NIP. 198112152010122001

RINGKASAN MAKALAH

Makalah ini dilatarbelakangi oleh kebijakan kurikulum 2013 yang menekankan pada aspek penerapan pembelajaran tematik – integratif pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Untuk itu, melalui kebijakan tersebut, penulis berkeinginan untuk menguraikan penerapan pembelajaran tematik – integratif tersebut untuk memberikan kemudahan bagi guru-guru SD dalam menerapkannya.

Pada dasarnya, kebijakan penerapan pembelajaran tematik – integratif pada kurikulum 2013 berorientasi pada tahap perkembangan peserta didik usia SD. Konsep pembelajaran tematik dipahami sebagai bentuk pengintegrasian berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Selain itu, kurikulum 2013 juga memberikan pemahaman tentang tema, dimana tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut, sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata yang dipilih sesuai dengan alam dan kehidupan manusia. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif haruslah dimulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif dengan mengikuti prosedur yang telah disusun sebagai berikut: a) menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan; b) menetapkan KD dan indikator yang akan dipadukan; c) menginventarisir tema yang akan digunakan; d) menyusun Matrik; e) penyusunan Kalender Tematik; dan f) merancang pembelajaran. Dalam proses perancangan pembelajaran dikembangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan sistematika dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dimana pada identitas khusus mata pelajaran diganti dengan tema.

Setelah perencanaan dilakukan, selanjutnya dilakukan penerapan pembelajaran tematik – integratif sesuai dengan kurikulum 2013 di SD. Sebagai langkah awal dalam penerapan pembelajaran tematik – integratif terlebih dahulu perlu dipahami tentang karakteristik pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperdalam keinginan yang dituntut dalam menerapkan pembelajaran tematik – integratif, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penerapannya. Adapun karakteristik pembelajaran tematik – integratif tersebut, yaitu: a) berpusat pada peserta didik; b) memberikan pengalaman langsung; c) pemisahan Mata Pelajaran menjadi tidak begitu jelas karena fokus pembelajaran

diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik; d) menyajikan konsep dari berbagai Mata Pelajaran; e) bersifat fleksibel; f) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; dan g) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Karakteristik pembelajaran tematik – integratif itulah, yang diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru SD untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran tematik – integratif bersama peserta didik. Selanjutnya, dilakukanlah penilaian terhadap keberhasilan belajar peserta didik, dimana penilaian yang dimaksud adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Dalam penilaiannya, dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran, yang terdiri dari Penilaian proses belajar dan Penilaian hasil belajar.

PRAKATA

Alhamdulillah, penulis ucapkan atas segala kesempatan dan kekuatan yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan makalah ilmiah ini dengan judul “Implementasi Pembelajaran Tematik – Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013”.

Tulisan ini bertujuan untuk merupakan bentuk sumbangsih penulis terhadap kebijakan pemberlakuan kurikulum 2013 yang memberikan penekanan terhadap penerapan pembelajaran tematik – integratif di SD. Tulisan ini juga tidak bermaksud untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana mestinya menerapkan pembelajaran tematik – integratif tersebut sesuai dengan harapan pemberlakuan kurikulum 2013. Selanjutnya, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya guru SD dan pemerhati pendidikan usia SD.

Dalam hal penulisan makalah ilmiah ini, penulis sangat mengharapkan segala ide yang membangun untuk memberikan masukan sebagai upaya kesempurnaan makalah ini. Akhir kata, sungguh segala daya dan upaya yang bekerja di atas kelemahan penulis akan sepenuhnya dikerahkan untuk penyempurnaan tulisan ini namun hanya ridho Allah jualah yang menjadi penentu kesempurnaan tersebut. Terimakasih. Wassalam.

Padang, 1 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN MAKALAH.....	ii
PRAKATA.....	Iv
DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	2
PEMBAHASAN.....	3
A. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik – Integratif.....	3
1. Pengertian dan Landasan Pembelajaran Tematik – Integratif.....	3
2. Prinsip – prinsip Pembelajaran Tematik – Integratif.....	6
B. Pembelajaran Tematik – Integratif dalam Kurikulum 2013.....	8
1. Memahami Kurikulum 2013.....	8
2. Konsep Pembelajaran Tematik – Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013.....	10
C. Implementasi Pembelajaran Tematik – Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013.....	12
KESIMPULAN.....	24
Daftar Isi.....	25

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK – INTEGRATIF DI
SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM 2013**
Oleh: Desri Nora. AN, S.Pd., M.Pd

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal yang paling mendasar dari lahirnya kurikulum 2013 adalah penekanan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan guru sebagai upaya peningkatan kualitas produk pendidikan. Sebagai ujung tombak keberhasilan proses pendidikan, pembelajaran dilakukan untuk mengajak peserta didik untuk bersedia melakukan proses belajar tanpa adanya tekanan dan paksaan dari luar dirinya. Kondisi tersebut, memberikan gambaran terhadap upaya guru untuk memaksimalkan kemampuan pembelajarannya sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk mau belajar.

Di sekolah dasar (SD), penerapan pembelajaran tematik – integratif menjadi pilihan kebijakan yang mesti dikembangkan guru untuk mencapai penguasaan terhadap kemampuan dasar lulusan SD bagi semua mata pelajaran (Bahan Sosialisasi Wamendikbud, Slide ke-30). Kebijakan tersebut, dilandasi pada permasalahan konsep pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan aspek lingkungan sehingga peserta didik tidak mampu memanfaatkan konsep keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari. Untuk itu, pembaharuan dalam proses pembelajaran di SD sudah menjadi suatu keharusan dengan memberikan tuntutan kepada guru-guru yang mengajar di SD agar menerapkan pembelajaran tematik – integratif.

Menurut Subroto dan Herawati (2004:19) yang dimaksud dengan pembelajaran tematik – integratif adalah suatu pendekatan yang memadukan satu atau beberapa mata pelajaran dalam pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa aktivitas belajar dalam pembelajaran tematik – integratif dihubungkan oleh sebuah tema. Tema merupakan payung

keterpaduan dari berbagai kegiatan belajar sehingga satu sama lain memiliki keterkaitan yang erat.

Pada dasarnya, penerapan pembelajaran tematik – integratif di SD merupakan upaya pembelajaran yang berorientasi pada tahap perkembangan peserta didik SD yang dalam perkembangannya masih melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Karenanya proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Dalam perkembangan kurikulum di Indonesia, strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik – integratif sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan mengakibatkan pembelajaran tematik - integratif tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih lagi disadari, bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya. Untuk itu, melalui tulisan makalah ini penulis berusaha memberikan suatu masukan yang terperinci tentang konsep dan pembelajaran tematik – integratif dalam implementasi kurikulum 2013 di SD.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana konsep pembelajaran tematik – integratif di SD dalam implementasi kurikulum 2013 ?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran tematik – integratif di SD dalam implementasi kurikulum 2013 ?

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan makalah ini bertujuan untuk:

1. Menguraikan secara terperinci tentang konsep pembelajaran tematik – integratif di SD dalam implementasi kurikulum 2013

2. Mengungkapkan tentang penerapan pembelajaran tematik – integratif di SD dalam implementasi kurikulum 2013

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pembelajaran Tematik – Integratif

1. Pengertian dan Landasan Pembelajaran Tematik – Integratif

Pada dasarnya, istilah tematik sama dengan integratif yang artinya terpadu, sehingga pembelajaran tematik – integratif sering disebut dengan istilah pembelajaran terpadu atau *integrated teaching and learning* (Udin Saefuddin Sa'ud, 2007: 4). Menurut Yanti Herlanti (2009: 7) bahwa pembelajaran tematik telah lama dikemukakan oleh John Dewey, dimana John Dewey mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang diciptakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membentuk pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungannya dan kehidupannya. Sedangkan Jacobs (dalam Udin Saefuddin Sa'ud, 2007: 5) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu proses untuk memadukan dan mengaitkan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rakajoni (dalam Sugiyar, 2009: 1) bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa-siswi secara individual atau kelompok aktif, mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Lebih lanjut Yanti Herlanti (2009: 6) mendefenisikan pembelajaran tematik sebagai proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan serta mengaitkan beberapa mata pembelajaran dalam sebuah payung tema.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa secara fundamental pembelajaran tematik – integratif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa materi atau mata pelajaran. Dimana tema yang dipilih hendaknya berkaitan erat dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang dialami peserta didik dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka.

Menurut Sugiyar (2009: 3) pembelajaran tematik – integratif dipengaruhi oleh tiga landasan yaitu landasan filosofis, psikologis dan yuridis. Dalam landasan filosofis,

implementasi pembelajaran tematik – integratif dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu progresivisme, konstruktivisme dan humanisme.

Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Sedangkan konstruktivisme menurut Sudirman (Online: <http://pembelajaranguru.wordpress.com>) sangat menekankan aspek pengalaman langsung yang dialami peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Lebih jauh, aliran konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi nyata dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Aliran konstruktivisme juga berpendapat bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didiknya tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Dalam aliran humanisme, peserta didik dilihat sebagai suatu objek yang memiliki keunikan dan kekhasannya dengan segala potensi dan motivasi yang dimilikinya. Peserta didik selain memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan yang khas. Oleh sebab itu, pembelajaran di kelas harus dapat menampung segala perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik.

Ketiga aliran filsafat di atas, menggambarkan dengan jelas bahwa landasan pembelajaran tematik – integratif dikembangkan atas dasar pembentukan kreatifitas peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang bermakna, sehingga dapat membentuk pengetahuan dalam diri peserta didik berdasarkan pengalaman dan seluruh potensi yang dimilikinya. Selain itu, pembelajaran tematik – integratif juga didasarkan pada landasan psikologis yang melihat pada aspek perkembangan psikologis peserta didik dan psikologi belajarnya. Perkembangan psikologi peserta didik diperlukan untuk menentukan isi materi yang akan diberikan agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan kontribusi tentang bagaimana isi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik. Menurut Piaget dalam Yanti Herlanti (2009: 8) menyatakan tentang perilaku belajar anak usia 6 – 12 tahun adalah sebagai berikut: (1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara refkletif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) mulai berpikir secara operasional, (3) mempergunakan cara berpikir operasional untuk

mengklasifikasikan benda, (4) membentuk dan mempergunakan hubungan aturan-aturan, prinsip-prinsip ilmiah dan sebab akibat, (5) memahami konsep substansi sesuatu benda dengan sederhana.

Berdasarkan fenomena perkembangan anak usia SD sesuai dengan landasan psikologis maka konsep belajar yang bersifat konkrit yaitu hal-hal yang dapat dilihat, didengar, diraba secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya lebih menarik dibandingkan dengan pengembangan pembelajaran yang bersifat mengingat atau menghafal. Selain itu, pada tahapan ini anak belajar dengan memahami sesuatu secara menyeluruh dan sebagai satu kesatuan yang utuh. Mereka belum mampu memisahkan konsep-konsep dari disiplin ilmu yang berbeda. Pada tahapan ini, perkembangan kognitif anak berkembang secara bertahap, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Atas dasar perkembangan itu maka dalam Dokumen Kompetensi Dasar SD Kurikulum 2013 (hal: 3) menekankan aspek pembelajaran yang mengikuti tahapan perkembangan peserta didik dari tahu, menjadi mampu dan mau belajar yang pada akhirnya bersedia menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Landasan yang tidak kalah pentingnya, adalah landasan yuridis. Landasan ini berkaitan dengan berbagai kebijakan dan peraturan yang mendukung penerapan pembelajaran tematik – integratif di SD dalam kurikulum 2013. Landasan yuridis tersebut adalah Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Pernyataan ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sementara itu, Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, menyatakan bahwa “kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”. Pernyataan ini memberikan peluang tentang konsep pengembangan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan tahapan perkembangan peserta didik. Bahkan pemerintah melalui Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa “pembelajaran di tingkat SD harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik

serta psikologis peserta didik”. Untuk itulah, dalam kurikulum 2013, pembelajaran tematik – integratif dipilih sebagai alternatif untuk menampung semua potensi, kreatifitas, serta tahapan perkembangan peserta didik usia SD yang masih berpikir holistik dan hanya mampu memahami keterkaitan antara konsep secara sederhana.

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran tematik – integratif

Pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif yang dikembangkan di SD harus mempertimbangkan beberapa prinsip penting. Menurut Udin S. Sa’ud (2007: 12) prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. *The Hidden Curriculum*. Anak tidak hanya terpaku pada pernyataan, ataupun pokok bahasan tertentu, sangat mungkin pembelajaran yang dikembangkan memuat “pesan yang tersembunyi” dan penuh makna bagi anak.
- b. *Subjec in the curriculum*. Maksudnya adalah perlu dipertimbangkan mana yang perlu didahulukan dalam pemilihan pokok dan topik belajar, waktu belajar, serta penilaian kemajuan belajar.
- c. *The learning environment*. Lingkungan belajar di kelas memberikan kebebasan bagi anak untuk berpikir dan berkreatifitas.
- d. *View of the social world*. Masyarakat sekitar membuka dan memberikan wawasan untuk pengembangan pembelajaran di sekolah.
- e. *Values and attitute*. Anak-anak memperoleh sikap dan norma dari lingkungan masyarakat termasuk rumah dan sekolah

Sementara itu, Mamat SB (2005: 14) merumuskan prinsip pembelajaran tematik – integratif ke dalam beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya, pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menentukan masalah dengan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Sementara bentuk belajar didesain agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh dalam menemukan tema pembelajaran yang nyata, kemudian melakukannya.
- 2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- 3) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*)
- 4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- 5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam proses pembelajaran tertentu.

- 6) Adanya kesulitan dalam memisahkan atau membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- 7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat peserta didik.
- 8) Pembelajaran bersifat fleksibel, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik – integratif harus dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya adalah menciptakan suasana belajar yang dapat memberikan kepada peserta didik aktif berpikir dan berkeaktifitas, serta menanamkan nilai kepribadian, sehingga pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Selain itu, tema yang menjadi pemersatu dalam pembelajaran tematik – integratif juga harus memenuhi beberapa prinsip. Menurut Forgaty (dalam Yanti Herlanti, 2009: 39) menyatakan bahwa tema yang dipilih dalam pembelajaran tematik – integratif harus bersifat *fertile*, sehingga memungkinkan memadukan banyak mata pelajaran/kompetensi, serta memiliki sifat sesuai dengan keinginan peserta didik, relevan, bertujuan, bermakna, holistik dan kontekstual.

Menurut Udin Saefuddin Sa'ud (2007: 12) ada tujuh prinsip yang harus diterapkan dalam pemilihan tema terdiri dari:

- a. Tema hendaknya jangan terlalu luas, namun hendaknya dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran
- b. Tema yang dipilih harus mengandung makna dan jelas, artinya tema yang diberikan harus melekat pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaitkan tema tersebut dalam kehidupan nyata.
- c. Tema harus dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Tema yang diberikan harus dapat menggali semua bakat peserta didik.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya memperhatikan kurikulum yang berlaku dan tuntutan masyarakat setempat.
- g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kesediaan sumber belajar.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik – integratif menurut Udin Saefuddin Sa'ud harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:

- a) Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi "*single actor*", yang mendominasi aktivitas dan proses pembelajaran

- b) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut kerjasama kelompok.
- c) Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) dan berbagai bentuk penilaian lainnya.
- e) Guru perlu mengajak peserta didik untuk menilai perolehan belajar yang dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.

Prinsip yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa dalam menentukan tema dan pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif juga harus mempertimbangkan beberapa prinsip. Tema yang dipilih harus dapat memadukan beberapa mata pelajaran, bermakna dan dipilih berdasarkan kesepakatan peserta didik. Sedangkan, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan kegiatan pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan.

B. Pembelajaran Tematik – Integratif dalam Kurikulum 2013

1. Memahami Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang disiapkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pada dasarnya, sebuah kurikulum memiliki peran yang esensial dalam sistem pendidikan. Sebuah kurikulum dibentuk untuk mampu menciptakan suatu proses pendidikan yang lebih baik daripada sebelumnya, melalui perancangan berbagai konsep bahan ajar sampai pada penentuan cara dalam mengembangkannya diharapkan mampu menjadi pedoman dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman. Untuk itu, pembentukan kurikulum 2013 diharapkan mampu mewujudkan konsep pendidikan nasional tersebut dengan pembentukan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Lahirnya kurikulum 2013, sedikit banyak dikarenakan adanya kelemahan pada kurikulum 2006 (KTSP). Berdasarkan Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 Kemendikbud Slide ke 14, mengemukakan tentang kelemahan yang muncul pada Kurikulum 2006 (KTSP), yaitu:

- a. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- b. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional
- c. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan
- d. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru
- g. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan dan pengetahuan) dan belum tegas menuntut adanya remediasi secara berkala

Berangkat dari kelemahan KTSP, maka keberadaan kurikulum 2013 merupakan formula untuk memaksimalkan peran pendidikan bagi pembangunan bangsa. Selain itu, munculnya kurikulum 2013 menurut Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Musliar Kasim (KOMPAS, 4 Desember 2012) dikarenakan adanya indikasi lemahnya kualitas pendidikan bila dibandingkan dengan negara-negara lain, sebagaimana beliau menjelaskan bahwa “Perubahan kurikulum merupakan keharusan. Kualitas pendidikan Indonesia sudah sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Perubahan kurikulum ini untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia. Jika penerapan kurikulum ditunda, akan lebih lama kita mengejar ketertinggalan dari negara lain”. Kenyataan ini

bukanlah tanpa data, berdasarkan sejumlah data yang dirangkum oleh Kemendikbud dan diperkuat oleh laporan McKinsey Global Institute “Indonesia today” yang mengemukakan tentang kompetensi pelajar Indonesia yang masih dibawah pelajar lain di Asia seperti Jepang, Thailand, Singapura dan Malaysia. Pelajar Indonesia hanya memiliki 5% tingkat berpikir analisis, sementara sebagian besarnya ada pada tingkat mengetahui.

Kompleksitas permasalahan yang muncul dalam kurikulum 2006 menjadi pemicu untuk membentuk suatu formula kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Dalam penerapannya, kurikulum 2013 menghendaki sistem pendidikan yang berpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan yang bersatu dalam aspek pengetahuan sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik serta simbol generasi yang menjunjung tinggi martabat bangsa. Bahkan lebih jauh, penanaman unsur moral keagamaan menjadi vital dalam pembelajaran, dengan diwujudkan dalam penilaian pada individu peserta didik tentang tingkat kepahamannya terhadap pentingnya pengetahuan dan moral. Untuk itu, dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, konsep pendekatan keintegritan menjadi ciri khas yang mesti diterapkan secara optimal dengan guru sebagai keteladanannya baik dalam keilmuan maupun dalam kemoralan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa secara mendasar lahirnya kurikulum 2013 merupakan sarana pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui penekanan pada pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai luhur sosial, budaya dan agama, agar terbentuknya karakter peserta didik yang mampu berpikir kritis, inovatif dan positif sehingga bermanfaat bagi kehidupannya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu, diperlukan upaya yang maksimal dari semua pihak khususnya kalangan pendidik dalam berperan aktif mewujudkan cita-cita yang diharapkan dari lahirnya kurikulum 2013.

2. Konsep Pembelajaran Tematik – Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013

Pada dasarnya, ada tiga alasan pentingnya pembelajaran tematik – integratif diterapkan di sekolah dasar menurut Yanti Herlanti (2009: 6), yaitu: *pertama*, pada usia 0 – 12 tahun kondisi perkembangan intelegensi, fisik dan sosio-emosional anak tumbuh dan berkembang secara terpadu, sehingga dibutuhkan konsep pengembangan potensi secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran tematik – integratif menjadi strategi

yang efektif dalam pengembangan potensi tersebut. Hal ini mengingat, pembelajaran tematik – integratif disajikan dalam satu konsep tema yang dapat menyentuh keseluruhan aspek kehidupan.

Kedua, berangkat dari pendapat Piaget yang mengatakan bahwa tahap perkembangan anak pada usia SD cenderung bersifat konkrit. Jadi perilaku belajar anak berproses pada sifat realistik dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Karenanya, pembelajaran yang diterapkan harus utuh dan alami, sehingga memungkinkan anak untuk berpikir mengaitkan dengan apa yang ditemukan dan dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Ketiga, berdasarkan dari hasil penelitian yang ada menunjukkan adanya kegagalan pada konsep pembelajaran *subject matter approach*, karena tidak mampu mengembangkan potensi anak usia SD dan lebih mengutamakan konsep “ingatan”, sehingga anak kurang diajak untuk mengaitkan antara materi belajar dengan pengalaman hidup serta kurang mengembangkan kerjasama dalam proses belajar anak. Karena itu, pembelajaran tematik – integratif menjadi solusi tepat untuk memperbaiki kegagalan dalam pembelajaran.

Berdasarkan Dokumen Kurikulum 2013 diuraikan bahwa konsep pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Kurikulum 2013 juga memberikan pemahaman tentang tema, dimana tema memberikan makna kepada konsep dasar tersebut sehingga peserta didik tidak mempelajari konsep dasar tanpa terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik. Selain itu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya adalah pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran bahasa, PPKn, matematika dan seni budaya karena keduanya adalah lingkungan nyata dimana peserta didik dan masyarakat hidup. Disinilah kemampuan dasar/KD dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain yang memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang KD mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, penerapan pembelajaran tematik – integratif pada kurikulum 2013 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perkembangan

anak usia SD yang tidak cukup abstrak untuk memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi KD yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kelanjutan kemampuan berpikir anak usia SD.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep pembelajaran tematik – integratif di SD dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang memahami kondisi anak usia SD, yang pola pikirnya masih melihat segala sesuatu secara utuh. Dengan pembelajaran tematik – integratif di SD dalam kurikulum 2013 diharapkan mampu memberikan peluang seluas-luasnya kepada peserta didik SD untuk mengembangkan segala potensinya dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan strategi dan metodologi yang tepat sesuai dengan tema yang akan disampaikan.

C. Implementasi Pembelajaran Tematik – Integratif di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013

Penerapan pembelajaran tematik – integratif akan memberikan keuntungan tersendiri bagi guru dan peserta didik usia SD, sebagaimana Kunandar (2007: 337) mengemukakan bahwa setidaknya terdapat tujuh keuntungan dalam penerapan pembelajaran tematik – integratif, yaitu:

- 1) Menyenangkan, karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik
- 2) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- 3) Hasil belajar bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama
- 6) Memiliki sifat toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Agar keuntungan di atas dapat dirasakan oleh guru dan peserta didik maka diperlukan pemahaman tentang pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif yang baik. Karena, kelemahan utama dalam pembelajaran tematik – integratif pada dasarnya terletak pada pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif, sebagaimana diungkapkan oleh Tarmizi Ramadhan (dalam Kunandar, 2007: 334) menurutnya “kelemahan pembelajaran

tematik – integratif terletak pada pelaksanaannya, hal tersebut terjadi karena guru belum sepenuhnya memahami prosedur pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif, sehingga mereka masih kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tema yang diajarkan”. Kondisi ini tentunya akan mempersulit pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan pasti akan kembali menjadi titik tolak kegagalan pendidikan nasional dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif haruslah dimulai dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik – integratif dengan mengikuti prosedur yang telah disusun dalam diagram berikut:



Dokumen Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 hal. 19

Untuk lebih memahami prosedur perencanaan pembelajaran tematik – integratif pada kurikulum 2013 akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan

Proses penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan dengan memperhatikan peran penting dari satu mata pelajaran yang dapat mengikat dan mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran lainnya.

2) Menetapkan KD dan indikator yang akan dipadukan

Kegiatan penetapan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang akan digunakan. Khusus pengintegrasian Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sedangkan untuk kelas IV, V dan VI,

Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.


3) Menginventarisir tema yang akan digunakan.

Proses penentuan tema dimaksudkan untuk memberikan makna kepada konsep dasar keterkaitan kompetensi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik. Tema-tema tersebut terdiri dari:

No	Tema	Waktu
1	Diri Sendiri	4 Minggu
2	Kegemaranku	4 Minggu
3	Kegiatanku	4 Minggu
4	Keluargaku	4 Minggu
5	Pengalamanku	4 Minggu
6	Lingkunganku Bersih dan Sehat	4 Minggu
7	Benda, Binatang dan tanaman di sekitarku	4 Minggu
8	Peristiwa Alam	4 Minggu

Selanjutnya, melakukan pemetaan tema, seperti forma berikut ini.

PEMETAAN MAPEL DAN TEMA



Ma pel	Kl	KD	indikator	Tema							
				Diri sendiri	Keluar gaku	Kegemar anku	Penga lamanku	kegiatan ku	Ling-kun ganku bersih dan sehat	dst	
Bd	1	1.1	1.1.1	x							
			1.1.2				x				
Mat	1	1.1	1.1.1		x						
			1.1.2	x							
Dst											

4) Menyusun Matrik

Proses penyusunan matrik merupakan proses menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Seperti contoh dibawah ini.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

SATUAN PENDIDIKAN :

TEMA/SUBTEMA : Diriku/Aku dan Teman Baru

KELAS/SEMESTER : I/1(satu)

MATERI POKOK : Perkenalan Diri

ALOKASI WAKTU : 4 x 35 menit

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

B.1 Kompetensi Dasar

B.1.1. Kompetensi Dasar KI-1

PPKn

- 1.1. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah

B.1.2. Kompetensi Dasar KI-2

Bahasa Indonesia

- 2.1. Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
- 2.2. Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah

PPKn

- 1.1. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah

2.1. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila

SBDP

2.1. Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni

PJOK

2.1. Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan

B.1.3 Kompetensi Dasar KI-3

B.1.4. Kompetensi Dasar KI-4

PPKn

4.2. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah

Indikator

Menjalankan peraturan pada permainan di sekolah

Bahasa Indonesia

4.4. Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Indikator

- Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama lengkap
- Memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan
- Menyebutkan nama temannya

PJOK

4.3 Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional

Indikator

- Melakukan gerakan melempar
- Melakukan gerakan menangkap

SBDP

4.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar

Indikator

Memberi hiasan pada kartu nama

C. Tujuan Pembelajaran

- Setelah mengikuti permainan lembar bola, siswa dapat memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama panggilan secara benar.
- Dengan melakukan permainan siswa dapat menyebutkan nama lengkap dengan benar.
- Setelah mendengarkan penjelasan guru, siswa dapat menghias kartu nama dengan rapi.

D. MATERI PEMBELAJARAN

Cara memperkenalkan diri sendiri.

Melakukan gerak melempar

Menghias kartu nama

Perilaku tertib

E. METODE PEMBELAJARAN

Permainan/simulasi, tanya jawab, bernyanyi

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

- Bola plastik atau bola dari kertas bekas yang dibuat menjadi bentuk bola,
- Karton/kertas/kardus bekas yang sudah dipotong-potong dan diberi nama masing-masing siswa
- Pensil warna/spidol yang bisa digunakan untuk menghias kartu yang sudah Disediakan
- Tali/peniti/alat lain untuk memasang kartunama
- Buku siswa

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Sesi Pertama (Mengenal Teman Baru)

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal

Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka serta bagaimana perasaan mereka di kelas yang baru. Guru menjelaskan apa kegiatan yang akan mereka lakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat difahami oleh siswa.

b. Kegiatan Inti

1. Guru memperkenalkan diri kepada siswa.
2. Guru meminta siswa membuka buku siswa hal. 1 dan membacakan teks dan nama-nama teman Udin.

3. Guru menunjukkan cara berkenalan, seperti yang dilakukan Edo dan Beni di buku siswa hal. 2.
4. Siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan menjelaskan aturan bermainnya yaitu siswa diminta melingkar (boleh duduk atau berdiri).
5. Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, "Selamat pagi, nama saya Ibu/Bapak....nama panjang....biasa dipanggil Ibu/Bapak.... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (hindari pelemparan bola dengan keras)
6. Siswa yang berhasil menangkap bola harus menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. Kemudian, dia melempar kepada teman lain. Teman yang menangkap lemparan bola, menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan.
7. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa memperkenalkan diri.
8. Setelah semua memperkenalkan diri, guru mengajak siswa untuk bernyanyi sambil mengingat kembali nama-nama teman di kelas. Guru bisa menggunakan lagu yang ada di buku siswa.

Lirik lagu "Siapa Namamu"

Ciptaan A.T. Mahmud

1 2 / 3 . / 3 4 / 5 ./

Sia pa kah na ma mu

5 4 / 3 . / 3 3 / 1 . //

Na ma ku

(sebutkan nama anak)

9. Siswa berada pada posisi lingkaran. Guru menyanyi sambil menepuk salah satu siswa, lalu siswa itu menyebutkan namanya. Lalu siswa tersebut sambil menyanyi "Siapakah Namamu" menepuk teman di sebelahnya dan teman tersebut menyebutkan namanya sambil mengikuti irama lagunya dan seterusnya.
 10. Kegiatan ditutup dengan diskusi pentingnya saling mengenal, dimulai dari mengenal nama.
- b. Penutup**

Guru mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang baru saja mereka lakukan, Guru

mengarahkan siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya selama melakukan kegiatan.

Sesi Kedua (Membuat Kartu Nama)

a. Pendahuluan/Kegiatan Awal

Guru melakukan kegiatan penyegaran untuk untuk membuat siswa bersemangat. Guru melakukan review kegiatan pada sesi pertamadan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya serta tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan tersebut.

b. Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan bahwa untuk dapat mengenal nama teman, kita bisa juga menggunakan kartu nama.
2. Guru menyampaikan bahwa siswa akan membuat kartu nama mereka masingmasing.
3. Guru membagikan potongan-potongan karton dengan nama masing-masing siswa.
4. Guru menunjukkan kartu namanya sendiri yang sudah dibuat sebelumnya sebagai contoh.
5. Siswa diminta untuk menghias dan atau mewarnai kartu nama mereka masingmasing.
6. Siswa diminta menggunakan kartu namanya selama berada di sekolah atau menempelkan semua kartu nama di kelas.

c. Penutup

Guru meminta siswa merapikan pekerjaannya, dan menanyakan apakah siswa puas dengan pekerjaannya. Dengan arahan guru siswa melakukan refleksi dari kegiatan yang sudah dilakukan.

H. PENILAIAN

H.1 Teknik Penilaian

- a. Unjuk Kerja Kegiatan Perkenalan
- b. Unjuk Kerja Membuat Kartu Nama

H.2 Instrumen Penilaian

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
1	Kemampuan memperkenalkan diri	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2	Kemampuan Menjalankan aturan permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan,	Siswa belum mampu Melakukan permainan

		instruksi tanpa pengarah ulang	tetapi dengan satu kali arah ulang	tetapi dengan lebih dari satu kali arah ulang	sesuai dengan aturan
3	Kemampuan melakukan gerakan melempar dan menangkap	Siswa mampu melempar dan menangkap bola dengan akurat tidak pernah meleset	Siswa mampu melempar dan menangkap bola tetapi satudua kali meleset	Siswa mampu melempar dan menangkap bola tetapi lebih dari 3 kali meleset	Siswa belum mampu melempar dan menangkap bola

H3. Rubrik Kegiatan Membuat Kartu Nama

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
1	Komponen kartu Nama	Memenuhi 3 komponen (gambar/foto diri, hiasan, dan bentuk yang unik)	Memenuhi 2 dari 3 komponen	Hanya memenuhi 1 dari 3 komponen	Tidak memenuhi 3 komponen
2	Jumlah warna yang digunakan	Menggunakan 4 warna atau lebih	Menggunakan 3 Warna	Menggunakan 2 warna	Menggunakan 1 warna

H.4 Pedoman penilaian dan penskoran

Format Pengamatan Kegiatan Perkenalan dan Penilaian

No	Nama Siswa	Kemampuan memperkenalkan diri	Kemampuan menjalankan aturan permainan	Kemampuan melakukan gerakan Melempar dan Menangkap	Total Skor	Nilai
1	Siti	4	3	4	11	$\frac{11}{12} \times 100 = 91,7$
2	Dayu	3	3	3	9
3	Udin	4	3	2	9
4	Edo	4	3	4	11
...
...

H5. Format penilaian kegiatan membuat kartu nama

No	Nama Siswa	Komponen Kartu Nama	Jumlah warna yang digunakan	Total Skor	Nilai
1	Siti	4	3	7	$\frac{11}{12} \times 100 = 91,7$
2	Dayu	3	3	6	
3	Udin	4	3	7	
4	Edo	4	3	7	
...				
...				

H.4 Refleksi

* Hal-hal yang perlu menjadi perhatian

.....

* Siswa yang perlu mendapat perhatian khusus

.....
* Hal-hal yang menjadi catatan keberhasilan
.....

Setelah perencanaan dilakukan, selanjutnya dilakukan penerapan pembelajaran tematik – integratif sesuai dengan kurikulum 2013 di SD. Sebagai langkah awal dalam penerapan pembelajaran tematik – integratif terlebih dahulu perlu dipahami tentang karakteristik pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperdalam keinginan yang dituntut dalam menerapkan pembelajaran tematik – integratif, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penerapannya. Adapun karakteristik pembelajaran tematik – integratif tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Asep Heri Hermawan (2007: 131) pembelajaran tematik – integratif memiliki tujuh karakter utama, yaitu:

a. Berpusat pada Peserta Didik

Dalam penerapannya, pembelajaran tematik – integratif menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik – integratif diterapkan dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami sesuatu yang abstrak.

c. Pemisahan Mata Pelajaran menjadi Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik – integratif aspek pemisahan antar mata pelajaran dalam penerapannya ditekankan menjadi tidak begitu jelas. Hal ini dimaksudkan agar fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik – integratif menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran, sehingga dalam penerapannya diupayakan agar peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Kondisi ini dapat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam membantunya menyelesaikan permasalahan kehidupan.

e. Bersifat Fleksibel

Dalam penerapannya, pembelajaran tematik – integratif bersifat luwes (fleksibel), dimana guru dapat menghubungkan bahan ajar antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dapat mengaitkan kehidupan peserta didik dengan lingkungan sekolah, tempat peserta didik belajar, sehingga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir luas.

f. Hasil Pembelajaran sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g. Menggunakan Prinsip Belajar sambil Bermain dan Menyenangkan.

Pembelajaran tematik – integratif diterapkan dengan pola belajar sambil bermain dan menyenangkan. Bahkan dalam asumsi yang lebih luas, pembelajaran tematik – integratif bila perlu dilaksanakan di ruang terbuka, dimana alam sebagai tempat pelaksanaannya, bila perlu di tempat yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Karakteristik pembelajaran tematik – integratif di atas, diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru SD untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran tematik – integratif bersama peserta didik. Selanjutnya, dilakukanlah penilaian terhadap keberhasilan belajar peserta didik, dimana menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010: 221), penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

Trianto (2010: 222) mengemukakan bahwa pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah - pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator mata pelajaran.

Saud (dalam Trianto, 2010: 227) mengemukakan bahwa obyek dalam penilaian pembelajaran tematik mencakup hal-hal sebagai berikut.

1) Penilaian proses belajar.

Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

2) Penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar peserta didik yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa

merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), aspek keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

KESIMPULAN

Di dalam kurikulum 2013, konsep pembelajaran tematik – integratif di SD dimaksudkan untuk memahami kondisi anak usia SD, yang pola pikirnya masih melihat segala sesuatu secara utuh yang didasari oleh penguatan aspek pengalaman peserta didik dengan memadukan berbagai materi dalam beberapa mata pelajaran ke dalam satu kesatuan pembelajaran. Untuk mempermudah dalam penerapannya, pembelajaran tematik – integratif haruslah melalui tahapan perencanaan, dalam kurikulum 2013 diungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik – integratif mengikuti prosedur berikut ini:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan
- 2) Menetapkan KD dan indikator yang akan dipadukan
- 3) Menginventarisir tema yang akan digunakan.
- 4) Menyusun Matrik
- 5) Penyusunan Kalender Tematik
- 6) Merancang Pembelajaran

Sedangkan penerapan pembelajaran tematik – integratif, dikembangkan dengan mengikuti karakteristik pembelajaran tersebut, yaitu:

- a. Berpusat pada Peserta Didik
- b. Memberikan Pengalaman Langsung
- c. Pemisahan Mata Pelajaran menjadi Tidak Begitu Jelas
- d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran
- e. Bersifat Fleksibel
- f. Hasil Pembelajaran sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Peserta Didik
- g. Menggunakan Prinsip Belajar sambil Bermain dan Menyenangkan.

Sebuah harapan, kiranya melalui uraian di atas kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik – integratif dapat diatasi. Serta mampu memberikan gairah baru bagi proses belajar pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Asep Heri Hermawan. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press
- Depdiknas. 2013. *Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013*
- _____ 2013. *Dokumen Kurikulum 2013*
- Direktorat Jenderal Pendidikan. 2006. *Badan Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Indrawati. 2009. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mamat SB, dkk. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.
- Subroto dan Herawati. 2004. *Pembelajaran Terpadu*. Materi Pokok PGSD. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sudirman. Online: <http://pembelajaran guru.wordpress.com>
- Sugiyar. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: LAPIS
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin Saefuddin Sa'ud. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press
- Yanti Herlanti. 2009. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah